

## ***Model Blended learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar***

**Khatipah, Rusyaid, Mutmainna, Tasya Mut'mainna**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong Papua, Indonesia

Email: [khatipah76@gmail.com](mailto:khatipah76@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of the blended learning model in Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level. The research was conducted at SDIT Al Izzah Sorong during the even semester of the 2020–2021 academic year, when face-to-face learning was still restricted due to the COVID-19 pandemic. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the foundation board, school leaders, teachers, and parents. The findings show that blended learning was applied by combining offline and online instruction with a rotation system in which students were divided into two groups to comply with health protocols. PAI learning was carried out once a week for one lesson hour, covering the stages of planning, implementation, and evaluation in accordance with blended learning principles. Despite its potential to increase student engagement and maintain teacher–student interaction, several challenges emerged. Teachers encountered difficulties in adapting to the new model, developing creative instructional strategies, and supporting students who struggled with the material. Students experienced decreased learning motivation and boredom, while parents faced obstacles such as limited digital literacy, restricted financial resources for internet access or devices, and excessive involvement in completing their children’s assignments. These findings indicate that effective and sustainable blended learning requires enhanced teacher capacity, adequate technological support, and stronger collaboration between schools and parents.*

**Keywords:** *Blended learning, Islamic Religious Education, Elementary School*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDIT Al Izzah Sorong pada semester genap tahun ajaran 2020–2021, ketika pembelajaran tatap muka masih terbatas akibat pandemi COVID-19. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pihak yayasan, pimpinan sekolah, guru, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* diterapkan dengan mengombinasikan pembelajaran luring dan daring melalui sistem rotasi, di mana siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk mematuhi protokol kesehatan. Pembelajaran PAI dilaksanakan sekali dalam sepekan dengan durasi satu jam pelajaran (JPL), mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai prinsip *blended learning*. Meskipun model ini berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan menjaga interaksi guru–siswa, berbagai kendala masih ditemui. Guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi, mengembangkan kreativitas, dan membimbing siswa yang mengalami hambatan belajar. Siswa cenderung mengalami penurunan motivasi serta kejenuhan, sedangkan orang tua menghadapi keterbatasan keterampilan digital, kondisi ekonomi untuk penyediaan kuota maupun perangkat, serta keterlibatan berlebih dalam menyelesaikan tugas anak. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan *blended learning* yang efektif dan berkelanjutan membutuhkan peningkatan kapasitas guru, dukungan teknologi yang memadai, serta kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua.

**Kata Kunci:** *Blended Learning, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar*

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan telah mendorong munculnya berbagai model pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif, salah satunya adalah blended learning. Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka (luring) dengan pembelajaran daring, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri dan interaktif. Dalam konteks pembelajaran pendidikan, *blended learning* menjadi solusi yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin digital. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui platform digital.<sup>1</sup>

Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan memiliki peran penting dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami materi melalui interaksi langsung dengan guru, sementara yang lain lebih nyaman belajar dengan menggunakan media digital yang memungkinkan mereka mengulang materi sesuai kebutuhan. Dengan adanya kombinasi antara metode daring dan luring, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif, sehingga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Hal ini juga membantu guru dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih inovatif, seperti melalui video, diskusi online, serta tugas berbasis proyek.

Pentingnya penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya pada masa pandemi, menuntut penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi oleh semua pihak yang terlibat. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, meskipun dengan keterbatasan interaksi fisik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam penerapan *blended learning* di pembelajaran PAI dan mencari solusi untuk mengoptimalkan pengalaman belajar bagi siswa sekolah dasar.

*Blended learning* menawarkan berbagai kelebihan, terutama dalam memperkenalkan siswa pada teknologi digital yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kecepatan belajar

---

<sup>1</sup>D. Randy Garrison and D. Vaughan Norman, *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. (John Wiley & Sons, 2008), 34.

masing-masing siswa.<sup>2</sup> Selain itu, penggunaan media digital seperti video pembelajaran, tugas daring, dan forum diskusi online memberikan variasi dalam proses belajar yang dapat menarik minat siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI yang diajarkan.

Namun, penerapan model *blended learning* tidak tanpa kendala. Di sekolah dasar, tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan teknologi antara guru, siswa, dan orang tua. Guru harus mampu menguasai perangkat digital dan mengadaptasi materi ajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Di sisi lain, siswa sekolah dasar cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan memerlukan interaksi langsung untuk memahami materi secara maksimal. Orang tua juga berperan penting dalam mendampingi anak-anak mereka selama proses pembelajaran daring, tetapi tidak semua orang tua memiliki keterampilan teknologi yang cukup atau waktu yang memadai untuk memberikan bimbingan.

Pembelajaran pada masa new normal saat ini dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Pembelajaran virtual menggunakan berbagai media teknologi pembelajaran untuk mewujudkannya, seperti *Computer-Assisted Instruction (CAI)*, *Intelegent Computer-Assisted Instruction (ICAI)*, dan *Intelegent Tutoring System (ITS)*. Secara teoritis, penggunaan teknologi pembelajaran ini sudah berkembang sejak lama, dan juga sudah diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup> Namun penggunaannya secara massive lebih banyak pada masa new normal. Seluruh daerah di Indonesia terdampak covid dalam semua sektor, tidak terkecuali pendidikan. Pendidikan mengalami perubahan sistem pengajaran dari pembelajaran di dalam kelas menjadi pembelajaran di dalam jaringan atau daring, dan pembelajaran di bagi dalam dua bagian, yaitu dalam jaringan (daring/online) dan luar jaringan (luring/offline). Pembelajaran daring dan luring merupakan model pembelajaran *blended learning*. Model ini diasumsikan mampu mengatasi kesulitan pembelajaran yang tidak memperbolehkan adanya tatap muka sepenuhnya dan pembatasan dalam kelas antara guru dan siswa.<sup>4</sup>

Penerapan *blended learning* juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam kesiapan infrastruktur, kemampuan digital guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua. Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan internet, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar *blended learning* dapat berjalan secara efektif dan merata. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi agar pembelajaran tetap interaktif dan tidak membosankan. Oleh karena itu,

---

<sup>2</sup>D. Randy Garrison and D. Vaughan Norman, *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. (John Wiley & Sons, 2008), 56.

<sup>3</sup>Al-khreshah, Mohammad H., and Taha O. Alkursheh. "An integrated model exploring the relationship between self-efficacy, technology integration via Blackboard, English proficiency, and Saudi EFL students' academic achievement." *Humanities and Social Sciences Communications* 11.1 (2024): 1-12.

<sup>4</sup>Davis, Hugh C., and Karen Fill. "Embedding blended learning in a university's teaching culture: Experiences and reflections." *British Journal of Educational Technology* 38.5 (2007): 817-828.

implementasi *blended learning* dalam pendidikan harus dirancang dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Model *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, semakin diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Dalam situasi pandemi Covid-19, model ini menjadi pilihan utama untuk menjaga kelangsungan pendidikan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Di sekolah dasar, khususnya di SDIT Al Izzah Sorong, penerapan *blended learning* menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam metode pengajaran PAI, yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara konvensional dengan interaksi langsung di kelas. Teknologi pendidikan, seperti platform Zoom dan Google Meet, memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi meskipun terpisah oleh jarak.

*Blended learning* adalah program pembelajaran efektif yang mencampurkan model pembelajaran tradisional, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran mandiri, pembelajaran praktis, dan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman. Pada hakikatnya, pencampuran model ini ditujukan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran dengan *model blended* mampu menguatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa, ini berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelum masa pandemic covid-19. Pembelajaran *blended* memfasilitasi guru dan siswa untuk selalu terhubung kapanpun dan dimanapun.<sup>5</sup> Berdasarkan dua penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* relevan untuk diterapkan di masa pandemi ini.<sup>6</sup>

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* pada PAI saat ini new normal sangat penting, dimana sumber sumber belajar digital memberikan kontribusi positif dalam memberi percepatan dalam pengembangan inovasi serta metode pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran tidak serta-merta menghilangkan peran pendidik tetapi memadukan antara pembelajaran yang konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran e-learning (online)

Peneliti memfokuskan dalam penelitian ini pada model mengajar dengan *blended learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Izzah Sorong. SDIT al Izzah Sorong merupakan sekolah dasar dengan akreditasi "A" dan telah banyak mendapatkan penghargaan dalam bidang pendidikan dan sosial di bawah Yayasan Al-Izzah Sorong yang senantiasa mengikuti perkembangan pendidikan dan tentunya

---

<sup>5</sup>Garrison, D. Randy, and Heather Kanuka. "Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education." *The internet and higher education* 7.2 (2004): 95-105.

<sup>6</sup>Bakhtiyar, Mokh Arif. "Promoting blended learning in vocabulary teaching through WhatsApp." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.2 (2017): 106-112.

memberikan yang terbaik kepada peserta didik yang berdasar pada visi msinya. Olehnya itu, menarik untuk diteliti terkait model *blended learning* yang telah diterapkan SDIT al-Izzah Sorong karena di Kota Sorong hanya beberapa sekolah yang menerapkan model tersebut.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.<sup>7</sup> Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan *blended learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Izzah Sorong. Data dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>8</sup> Sumber data primer berasal dari wawancara dengan pihak-pihak yang relevan, meliputi Ketua Yayasan Al Izzah Sorong, Direktur sekolah, guru, serta orang tua siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Untuk menjamin validitas, data dikumpulkan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan menemukan pola-pola krusial yang menggambarkan praktik *blended learning*, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya bagi pembelajaran PAI di sekolah dasar.<sup>9</sup> Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran di era digital.

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Penerapan *Blended learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan *Blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Izzah Sorong. *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (online). Dalam konteks ini, penelitian tersebut melihat bagaimana komponen-komponen pembelajaran, seperti persiapan materi, media, siswa, dan pelaksanaan pembelajaran, diterapkan oleh guru PAI di SDIT Al Izzah Sorong. Penekanan dari penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran dilakukan dengan cara yang memadukan elemen daring dan tatap muka, terutama dalam situasi pandemi, dengan mempertimbangkan cara-cara yang efektif agar materi ajar dapat disampaikan dengan baik kepada siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Moh. Mujibur Rohman, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Penamuda Media, 2023), 8.

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. III; (Bandung: Alfabeta, 2008), 58.

<sup>9</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*... 64.

<sup>10</sup>Bakhtiyar, Mokh. Arif. Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp, *Nidhomul Haq*, vol. 2, no. 2, 2017.

Penelitian ini fokus pada penerapan *Blended learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Izzah Sorong, yang melibatkan beberapa komponen penting, seperti persiapan materi, media, siswa, dan pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI mempersiapkan materi dengan cermat, memilih media yang tepat, dan mengunggah materi ke platform Zoom.<sup>11</sup> Siswa diberi penjelasan melalui materi berbentuk PowerPoint dan video tutorial yang dipersiapkan dengan menggunakan alat sederhana seperti smartphone. Meskipun durasi video terbatas, pendekatan ini memberi kemudahan dalam mengunduh materi tanpa mempengaruhi kualitas pemahaman siswa.

Pelaksanaan pembelajaran *Blended learning* di SDIT Al Izzah Sorong lebih menekankan pada pembelajaran mandiri siswa di rumah, dengan dukungan orang tua. Guru lebih memilih mengunggah materi berupa video tutorial atau foto halaman buku, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan orang tua. Meskipun demikian, kondisi pandemi mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran jarak jauh.<sup>12</sup> Banyak orang tua yang merasa perlu terlibat aktif dalam memastikan pemahaman anak terhadap materi yang diberikan.

*Blended learning* juga memiliki kekurangan, salah satunya adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring, dengan sebagian siswa tidak mengikuti pembelajaran secara aktif. Meski demikian, pembelajaran ini memberikan fleksibilitas bagi orang tua yang bekerja di luar rumah untuk membantu anak-anak belajar sesuai waktu yang tersedia. Namun, tantangan terbesar adalah kurangnya motivasi dan kesadaran siswa, terutama di sekolah dasar, mengenai pentingnya pendidikan yang memerlukan bimbingan intensif dari orang tua.

Siswa mendapatkan tugas untuk dikerjakan secara mandiri, dan orang tua berperan aktif dalam membantu memahami materi dan mengerjakan tugas. Pembelajaran ini memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengulang dan memproses tugas yang diberikan. Namun, hal ini juga mengarah pada dampak negatif, di mana siswa merasa lebih menikmati waktu luangnya dan kurang fokus pada belajar. *Blended learning* bertujuan memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri, tetapi masih ada

---

<sup>11</sup>Dwiyogo, Wasis D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, 9Depok: Rajawali Pers, 2018), 34.

<sup>12</sup>Kuhl, P. The role of technology in modernizing education: An exploration of the blended learning model. *Journal of Educational Technology Systems*, 43(4), (2015), 434-444.

tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang produktif, terutama bagi siswa sekolah dasar yang belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan.<sup>13</sup>

Penelitian ini juga menunjukkan beberapa keuntungan pembelajaran daring, seperti kemudahan dalam pengumpulan tugas, fleksibilitas waktu, serta penghematan waktu dalam penyampaian materi. Orang tua juga dapat lebih terlibat dalam membantu siswa, yang menjadi lebih mudah ketika menggunakan platform seperti WhatsApp Group atau Google Form untuk mengirimkan tugas dan memberikan umpan balik. Namun, masih ada kekurangan dalam hal keterlibatan aktif siswa yang cenderung kurang memanfaatkan pembelajaran daring secara penuh.<sup>14</sup>

Observasi peneliti menunjukkan bahwa banyak orang tua yang mendampingi anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas, meskipun tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk melakukannya. Kolaborasi antara orang tua dan anak sering terjadi dalam mengerjakan soal, dengan orang tua memberikan banyak bimbingan ketika anak kesulitan memahami materi. Meskipun ini menguntungkan dalam beberapa aspek, beberapa orang tua merasa terbebani dengan tanggung jawab tambahan ini. Pemberian nilai secara langsung oleh guru setelah tugas dikumpulkan memberikan transparansi dalam proses penilaian antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan cara ini, siswa dapat mengetahui hasil kerja mereka secara cepat, sehingga mereka bisa memahami sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, orang tua juga dapat memantau perkembangan akademik anaknya secara lebih jelas, sehingga dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan di rumah. Transparansi ini menciptakan komunikasi yang baik antara semua pihak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan dalam tugas mereka. Kesempatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan semangat belajar. Dengan adanya tindak lanjut yang cepat dari guru, siswa dapat segera melakukan perbaikan sebelum materi selanjutnya diajarkan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan terfokus, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai pemahaman yang lebih optimal.

---

<sup>13</sup>Bakhtiyar, Mokh. Arif. Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp, 23.

<sup>14</sup>Garrison, D. Randy, and Heather Kanuka. "Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education." *The internet and higher education* 7.2 (2004): 95-105.

## 2. Problematika Penerapan *Blended learning* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Izzah Sorong menghadirkan berbagai tantangan bagi guru, siswa, dan orang tua. Guru harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi informasi dalam memberikan pelajaran selama pandemi, serta merancang kurikulum baru yang sesuai dengan sistem pembelajaran daring. Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi agar siswa tidak merasa bosan, meskipun ada kendala dalam interaksi langsung dengan siswa akibat pembelajaran via Zoom atau Google Meet. Hal ini menyulitkan guru untuk memberikan bimbingan secara maksimal, terutama kepada siswa yang kesulitan dalam memahami materi.<sup>15</sup>

Problematika terhadap siswa, di sisi lain, menghadapi masalah psikologis karena perubahan lingkungan belajar yang sebelumnya di sekolah menjadi di rumah. Siswa merasa bahwa belajar di rumah berarti sedang libur, dan kesulitan untuk beradaptasi dengan pola belajar baru. Masalah kesehatan, seperti gangguan pada mata akibat terlalu lama di depan layar, juga muncul.<sup>16</sup> Selain itu, kejenuhan belajar secara daring setiap hari tanpa interaksi langsung dengan teman dan guru semakin menambah beban mereka. Orang tua, yang menjadi fasilitator pembelajaran di rumah, juga menghadapi tantangan besar, seperti kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak belajar, serta kesulitan dalam menggunakan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran daring. Menurut pembelajaran efektif terjadi saat peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. *Blended learning* dalam PAI mendukung hal ini dengan menyediakan media interaktif dan diskusi daring untuk membangun pemahaman nilai-nilai agama secara kontekstual.<sup>17</sup>

Problematika Penerapan *blended learning* di SDIT Al Izzah Sorong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI, siswa, dan orang tua siswa, karena hal ini belum pernah mereka alami sebelumnya sehingga menimbulkan berbagai problem.<sup>18</sup> Problem tersebut tidak hanya dialami oleh satu pihak, melainkan dirasakan oleh guru PAI, siswa, dan orang tua siswa.

---

<sup>15</sup>Bakhtiyar, Mokh. Arif. Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp, 23.

<sup>16</sup> Siemens, G. Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), (2015), 46.

<sup>17</sup>Brown, Ann L., Kathleen E. Metz, and Joseph C. Campione. "Social interaction and individual understanding in a community of learners: The influence of Piaget and Vygotsky." *Piaget Vygotsky*. Psychology Press, 2013. 145-170.

<sup>18</sup>Muhson, Nurul. Penerapan *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak, *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 6, No. 1, Juni 2019.

## a. Guru

- 1) Guru harus mampu beradaptasi dengan model *blended learning* di masa pandemi. Guru harus mulai beradaptasi untuk menggunakan perangkat IT dalam memberikan pelajaran selama pandemi.
- 2) Guru harus membuat kurikulum baru untuk menyesuaikan sistem pembelajaran selama pandemi.
- 3) Guru juga dituntut untuk kreatif dalam memberikan materi supaya siswa tidak mengalami kebosanan saat belajar melalui Google Meet. Guru menyiapkan platform pembelajaran daring berupa link youtube, video, maupun power point.
- 4) Kedekatan antara siswa dan guru dibatasi dengan jarak, sehingga guru kurang bisa membimbing siswa yang belum menguasai materi saat melakukan pembelajaran Via Zoom maupun Google meet.<sup>19</sup>

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyesuaikan sistem pembelajaran di masa pandemi. Dengan model *blended learning*, guru harus mampu menguasai teknologi dan perangkat IT agar pembelajaran tetap efektif. Selain itu, mereka juga dituntut untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan situasi pandemi, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Kreativitas dalam mengajar juga menjadi faktor utama agar siswa tetap tertarik dan tidak merasa bosan saat belajar secara daring. Oleh karena itu, pemanfaatan berbagai platform seperti YouTube, video pembelajaran, dan PowerPoint sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Namun, keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Jarak yang membatasi komunikasi membuat guru kurang optimal dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Meskipun teknologi telah memberikan berbagai kemudahan, tetap ada keterbatasan dalam hal kedekatan emosional dan bimbingan langsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti sesi konsultasi daring atau diskusi kelompok kecil agar pembelajaran tetap efektif dan inklusif bagi semua siswa.

## b. Siswa

- 1) Perubahan lingkungan belajar berdampak pada masalah psikologis peserta didik. Permasalahan siswa berupa adanya stigma bahwa kegiatan belajar (sekolah) harus di lembaga pendidikan, saat berada di rumah itu berarti sedang libur. Mengubah

---

<sup>19</sup>Bakhtiyar, Mokh. Arif. Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp, 35.

<sup>20</sup>Bakhtiyar, Mokh. Arif. Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp, 43.

kebiasaan dan cara pandang anak tentang sekolah menjadi problematika yang cukup menguras tenaga orang tua, apalagi jika anak belum terbiasa dengan pola pendidikan yang teratur saat berada di rumah. Selain itu, anak sering merasa enggan belajar bersama orang tua karena orang tua belum tentu memiliki kompetensi yang sama dengan guru di sekolah.

- 2) Kesehatan mata peserta didik bisa terganggu karena hampir selalu di depan layar HP, laptop, ataupun perangkat lainnya karena sistem pembelajaran yang diubah dari tatap muka langsung menjadi tatap muka virtual (melalui Zoom/ Google Meet) dari pukul 07.30 - 11.30.
- 3) Kejenuhan siswa. Siswa jenuh karena rutinitas tiap hari menjadi berubah. Setiap hari siswa harus belajar di depan layar monitor atau HP, mengerjakan tugas mandiri, tidak ada interaksi dengan teman dan guru.<sup>21</sup>

Perubahan lingkungan belajar selama pandemi membawa dampak psikologis yang cukup besar bagi peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah adanya stigma bahwa belajar hanya efektif dilakukan di sekolah, sementara di rumah dianggap sebagai waktu libur. Hal ini menyulitkan orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar yang teratur bagi anak, terutama jika mereka belum terbiasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Selain itu, keterbatasan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak belajar juga menjadi kendala, karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan pedagogis yang sama dengan guru di sekolah.

Selain masalah psikologis, dampak fisik seperti gangguan kesehatan mata juga menjadi perhatian utama akibat penggunaan perangkat elektronik dalam jangka waktu lama. Siswa harus menatap layar HP atau laptop selama berjam-jam, yang dapat menyebabkan kelelahan mata dan menurunkan tingkat konsentrasi. Tidak hanya itu, kejenuhan akibat minimnya interaksi langsung dengan teman dan guru juga berkontribusi terhadap menurunnya motivasi belajar. *Blended learning* menyediakan variasi multimedia (teks, audio, video) untuk memperkuat daya serap peserta didik terhadap konsep-konsep abstrak dalam PAI seperti tauhid, akhlak, dan fiqih. Ini memperkuat memori jangka panjang melalui pengulangan dan visualisasi. Rutinitas yang berubah drastis, tugas yang dikerjakan secara mandiri, serta kurangnya dinamika sosial di lingkungan sekolah menjadikan siswa lebih mudah merasa bosan dan kehilangan semangat dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif agar

---

<sup>21</sup>Ningsih, Yunika Lestaria. Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika melalui Pembelajaran Blended Learning, *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, no. 8, vol. 2, 2017.

pembelajaran daring tetap menarik dan tidak membebani siswa secara fisik maupun mental.<sup>22</sup>

c. Orang tua siswa

Orang tua sebagai aktor sentral dalam pendidikan di rumah juga tidak luput dari berbagai permasalahan. Saat siswa belajar dari rumah, orang tua memiliki tambahan pekerjaan selain pekerjaan pokok sebagai pegawai, pedagang, tenaga kesehatan, dan sebagainya. Orang tua belum semuanya bisa membagi waktu untuk mendampingi anak belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya. Tidak semua orang tua memiliki keterampilan menggunakan perangkat bekerja berbasis IT dan internet. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Meskipun demikian, sebagian besar orang tua siswa cukup familiar dengan perangkat elektronik (tablet, laptop/computer, dan *smart phone*) dan aktif menggunakan berbagai media sosial seperti *facebook*, *youtube*, dan *line* sehingga sebagian kecil saja yang akan mengalami kendala dan butuh bantuan dalam menjalankan peran sebagai fasilitator anak ketika belajar di rumah

Sistem pembelajaran yang mengharuskan siswa menggunakan perangkat elektronik seperti *smarphone*, tablet, laptop atau komputer, mengharuskan orang tua untuk memberikan fasilitas tersebut. Hal yang menjadi kendala, jika di rumah ada lebih dari satu anak yang sekolah daring.<sup>23</sup> Maka perangkat IT yang digunakan juga harus disesuaikan. Terkait masalah keuangan, orang tua harus mengalokasikan dananya untuk penggunaan wifi, kuota internet untuk mendukung proses pembelajaran siswa selama belajar daring

Tidak jarang tugas yang mereka dapatkan dikerjakan oleh orang tua, atau orang tua menuliskan jawabannya kemudian siswa menulis ulang jawaban tersebut. Hal ini terjadi karena sulitnya memahami siswa dari pada mengerjakan soal-soal. Tidak bisa dipungkiri jika para orang tua lebih memilih cara seperti itu, karena yang dihadapi orang tua dalam kesehariannya bermacam-macam seperti pekerjaan dan urusan-urusan sosial lainnya. Tidak sedikit orang tua yang berkomentar bahwa mereka merasa belajar kembali ketika menghadapi masa pandemic covid-19 ini.

Orang tua siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam mendampingi anak mengikuti pembelajaran maupun menyelesaikan tugas. Kesulitan tersebut semakin

---

<sup>22</sup> Rovai, A. P., Ponton, M. K., & Baker, J. D. Distance Learning in Higher Education: A Programmatic Approach to Planning, Design, Instruction, Evaluation, and Accreditation. *Teachers College Press*. (2018).

<sup>23</sup> Davis, H. C. & Fill, K., Embedding blended learning in a university's teaching culture: Experiences and reflections, *British Journal of Educational Technology*, vol. 38, 2007.

nyata ketika tugas menuntut kemampuan analisis yang lebih kompleks. Dalam kondisi tersebut, sebagian besar orang tua merasa perlu melakukan “belajar kembali” dengan memanfaatkan sumber daring, seperti mesin pencari Google, untuk membantu anak menyelesaikan tugas sekolah.<sup>24</sup> Mereka mengeluhkan bahwa materi yang dipelajari anak-anak saat ini jauh lebih sulit dibandingkan dengan materi yang mereka peroleh pada masa pendidikan mereka terdahulu. Bagi orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atau tinggi, proses adaptasi terhadap tuntutan akademik anak relatif lebih mudah. Namun, bagi orang tua dengan pendidikan yang terbatas, kondisi ini menimbulkan beban tambahan dan meningkatkan tekanan psikologis dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Problematika penerapan *blended learning* di SDIT Al Izzah Sorong membawa dampak besar pada semua pihak yang terlibat. Guru, siswa, dan orang tua harus beradaptasi dengan tantangan baru yang muncul akibat perubahan cara belajar ini. Meski demikian, dengan adanya dukungan dan kerja sama yang baik, tantangan-tantangan ini dapat diatasi untuk mencapai pembelajaran yang optimal.<sup>25</sup> Problematika Penerapan *blended learning* di SDIT Al Izzah Sorong menghadirkan berbagai tantangan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Guru harus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang menggabungkan sistem daring dan luring, sehingga mereka dituntut untuk lebih menguasai teknologi serta mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses internet yang tidak merata menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini membuat beberapa siswa kesulitan untuk mengikuti pelajaran dengan optimal, terutama bagi mereka yang tidak memiliki perangkat memadai atau koneksi internet yang stabil.<sup>26</sup> Menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan nilai dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, *blended learning* memungkinkan siswa belajar dengan suasana nyaman dan spiritual yang mendalam melalui konten religius yang dirancang dengan pendekatan afektif.<sup>27</sup>

Problematika bagi siswa, *blended learning* membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal disiplin dan motivasi belajar. Tidak semua siswa terbiasa belajar secara mandiri di rumah, sehingga mereka sering mengalami kesulitan dalam

---

<sup>24</sup> Anggraeni, Dewi., dkk. Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 (2019).

<sup>25</sup> Bakhtiyar, Mokh. Arif. Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp, 43.

<sup>26</sup> Siemens, G. Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), (2015), 46.

<sup>27</sup> Heinich, R. et al. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. (New York: Macmillan, 2005), 105.

memahami materi tanpa bimbingan langsung dari guru.<sup>28</sup> Maka minimnya interaksi sosial dengan teman-teman dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan semangat belajar. Sementara itu, orang tua juga harus berperan lebih aktif dalam mendampingi anak belajar, meskipun tidak semua memiliki waktu atau pemahaman yang cukup tentang materi pelajaran. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mengatasi problematika ini agar pembelajaran *blended learning* dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi siswa.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Izzah mulai diterapkan pada semester genap tahun ajaran 2020–2021 sebagai respon terhadap keterbatasan pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Pola pembelajaran dilaksanakan dengan sistem rotasi, yaitu tiga kali pertemuan luring dan dua kali pertemuan daring setiap minggu, dengan pembagian siswa dalam dua kelompok untuk menjaga protokol kesehatan. Secara khusus, pembelajaran PAI dilaksanakan sekali dalam sepekan dengan durasi satu jam pelajaran (JPL), meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disusun sesuai dengan prinsip *blended learning*. Meskipun memberikan alternatif solusi terhadap keterbatasan pembelajaran di masa pandemi, penerapan blended learning menghadapi sejumlah kendala. Guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan model baru, keterbatasan kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta hambatan dalam membimbing siswa yang belum menguasai materi. Dari sisi siswa, muncul penurunan motivasi dan kejenuhan belajar. Sementara itu, orang tua menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan keterampilan teknologi informasi, keterbatasan perangkat ketika memiliki lebih dari satu anak, kondisi ekonomi dalam menyediakan kuota atau jaringan internet, serta kecenderungan untuk terlalu terlibat dalam menyelesaikan tugas anak. Dengan demikian, keberhasilan penerapan blended learning dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada peningkatan kapasitas guru, dukungan sarana teknologi yang memadai, serta kemitraan yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua.

#### Referensi

- Al-Khresheh, M. H. (2020). *Blended learning* in higher education: The impact on learning effectiveness and student satisfaction. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(10), 118-134.
- Anggraeni, Dewi., dkk. Pembelajaran *Blended learning* Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 1* (2019).

---

<sup>28</sup>Vaughan, N. Perspectives on Blended Learning in Higher Education. *International Journal on E-Learning*, 6(1), (2007), 81–94

- Arifin, I. (2020). *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Digital di Era Revolusi Industri 4.0*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bakhtiyar, Mokh. Arif. Promoting *Blended learning* In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp, Nidhomul Haq, vol. 2, no. 2, 2017.
- Chandra, S., & Gamage, D. (2021). The effectiveness of *blended learning* in improving student engagement in the post-COVID era. *International Journal of Education and Practice*, 9(2).
- Davis, H. C. & Fill, K., Embedding *blended learning* in a university's teaching culture: Experiences and reflections, *British Journal of Educational Technology*, vol. 38, 2007.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwiyoogo, Wasid D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Garrison, R. & Kanuka, H., Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, vol. 7, 2004.
- Harjanto. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heinich, R. et al. (2005). *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan.
- Khan, B. H. (2005). *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. Hershey: IGI Global.
- Knowles, M. (1980). *The Modern Practice of Adult Education*. New York: Cambridge Books.
- Kuhl, P. (2015). The role of technology in modernizing education: An exploration of the *blended learning* model. *Journal of Educational Technology Systems*, 43(4), 434-444.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Muafatun, Siti, and Moh Mujibur Rohman. "Potret Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *AL-ALLAM* 2.1 (2021): 53-67.
- Muhson, Nurul. Penerapan *Blended learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak, *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 6, No. 1, Juni 2019.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Mustaqim, R. (2020). *Implementasi Blended learning dalam Pembelajaran PAI di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62.
- Ningsih, Yunika Lestaria. Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika melalui Pembelajaran Blended Learning, Al-Jabar: *Jurnal Pendidikan Matematika*, no. 8, vol. 2, 2017.
- Panambaian, Tubagus. Penerapan Program Pengajaran Dengan Model *Blended learning* Pada Sekolah Dasar Di Kota Rantau, *Jurnal ANALYTICA ISLAMICA*: Vol. 22. No. 1 January - June 2020.
- Purnomo, H. (2021). *Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Studi Islam*, 19(2), 205–222.

- Rohman, Moh Mujibur, and Siti Muafatun. "Modernisasi Pendidikan Islam (Sebuah Studi Analisis Model Pendidikan Islam Perspektif Fadzlur Rahman)." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 18.2 (2022): 109-124.
- Rohman, Moh Mujibur, et al. "Historical Approach and Philological Approach as Methodological Reasoning in the Study of the al-Quran (A Conceptual Study): Historical Approach dan Philological Approach sebagai Nalar Metodologis dalam Kajian Studi al-Quran (Sebuah Telaah Konseptual)." *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 1.1 (2024): 94-115.
- Rohman, Moh Mujibur, et al. "Methodological Reasoning Finds Law Using Normative Studies (Theory, Approach and Analysis of Legal Materials)." *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum* (2024): 204-221.
- Rohman, Mujibbur, et al. "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif." (2023).
- Rovai, A. P., Ponton, M. K., & Baker, J. D. (2008). *Distance Learning in Higher Education: A Programmatic Approach to Planning, Design, Instruction, Evaluation, and Accreditation*. Teachers College Press.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).
- Sudrajat, A. (2021). *Pengembangan Model Blended learning dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 66–78.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tahir, Rusdin, et al. *METODOLOGI PENELITIAN BIDANG HUKUM: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Vaughan, N. (2007). *Perspectives on Blended learning in Higher Education*. *International Journal on E-Learning*, 6(1), 81–94.
- Wasik, Moh, and Mujibur Rohaman. "Strategi Baru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren di Era Soceity 5.0." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN* 14.2 (2023): 258-270.